

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan untuk metode regresi data panel adalah Uji Heterokedastisitas dan Uji Multikolinearitas (Basuki dan Yuliadi, 2015).

1. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varian residual satu dengan pengamatan yang lain tetap, maka hal tersebut dengan homokedastisitas dan jika berbeda disebut dengan heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadinya heterokedastisitas.

Tabel 5. 1
Uji Heterokedastisitas (White's test)

Chi²(14)	Pro>chi²
22,67	0,0659

Sumber: Lampiran, data diolah

Berdasarkan uji heterokedastisitas diatas, nilai probabilitas chi² sebesar 0,0659, yaitu > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah keadaan yang dimana terdapat hubungan antar variabel-variabel penjelas dalam persamaan regresi. Uji

multikolinearitas yang bertujuan untuk dapat menguji apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi. Apabila terjadi multikolinearitas, maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak signifikan dan mempunyai standard error yang tinggi. Dimana semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik (Basuki dan Yuliadi, 2015).

Tabel 5. 2
Uji Multikolinearitas (VIF)

Variabel	VIF	1/VIF
BM	2,34	0,426830
PAD	1,83	0,546032
INF	1,34	0,745103
JP	1,17	0,851218
Mean VIF	1,67	

Sumber: Lampiran, data diolah.

Berdasarkan uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa nilai VIF antar variabel adalah < 8 dengan rata-rata VIF sebesar 1,67. Hal tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

B. Pemilihan Model Terbaik

Dalam estimasi model regresi menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan diantaranya Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Dari ketiga model tersebut model regresi terbaiklah yang dapat digunakan untuk menganalisis. Untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan untuk menganalisis maka dilakukan pengujian dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model yang terbaik antara Common Effect Model atau Fixed Effect Model yang akan digunakan dalam regresi data panel.

H_0 = Model Common Effect

H_1 = Model Fixed Effect

Jika hasil probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, Sehingga model terbaik menggunakan Fixed Effect Model. Jika hasil probabilitas $> 0,05$ maka H_1 ditolak maka model terbaik yang digunakan Common Effect Model. Berikut hasil perhitungan F-statistik dan F-tabel dari Uji Chow.

Tabel 5. 3
Uji Chow

Test Summary	Probabilitas
$F(4,31) = 507,96$	0,0000

Sumber: Lampiran, data diolah.

Berdasarkan perhitungan dari Uji Chow ditemukan bahwa D statistik (Prob $< F$) memiliki nilai 0,0000 atau $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam regresi data panel adalah Fixed Effect Model.

2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih model terbaik dari regresi data panel, yaitu apakah Fixed Effect Model atau Random Effect Model yang lebih baik digunakan. Apabila pada Uji Hausman menerima hipotesis nol, maka model regresi terbaik yang digunakan adalah Random Effect

Model. Namun apabila hasilnya menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah Fixed Effect Model.

Tabel 5. 4
Uji Hausman

Chi2	Prob > chi2
44,89	0,0000

Sumber: lampiran, data diolah

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa probabilitas Chi2 lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,0000. Sehingga Ho ditolak, artinya berdasarkan Uji Hausman maka Model Fixed Effect merupakan model terbaik yang digunakan.

Tabel 5. 5
Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect

Variabel Dependen: PDRB	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	2,853414	-19,16847	-2,236415
Standar Error	0,507613	3,411577	2,294145
Probabilitas	0,000	0,000	0,330
JP	0,4373221	4,398211	1,364423
Standar Error	0,0833497	0,6112282	0,4106945
Probabilitas	0,000	0,000	0,001
BM	-0,3389629	0,0238896	0,0673693
Standar Error	0,093131	0,0213006	0,0274909
Probabilitas	0,001	0,271	0,014
PAD	0,6747998	0,1209847	0,2160004
Standar Error	0,0555415	0,0252512	0,0267745
Probabilitas	0,000	0,000	0,000
INF	-0,0054182	-0,0009538	-0,0031313
Standar Error	0,0091309	0,0012854	0,001713
Probabilitas	0,557	0,464	0,068
R2	0,8747	0,2892	0,4679
Probabilitas	0,0000	0,0000	0,0000

Sumber: Lampiran, data diolah

Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan meliputi Uji Chow dan Uji Hausman, tabel diatas merupakan hasil dari pengujian estimasi regresi data panel. dengan hasil analisis menunjukkan bahwa model terbaik yang digunakan adalah Random Effect Model.

C. Hasil Regresi Model Data Panel

Setelah melakukan pemilihan model terbaik yang digunakan dalam penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model terbaik yang digunakan dalam regresi data panel adalah Fixed Effect Model. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan Fixed Effect Model.

Tabel 5. 6
Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel Dependen : PDRB	Koefisien	Standar Error	Probabilitas
Konstanta	-19,16847	3,411577	0,000
JP	4,398211	0,6112282	0,000
BM	0,0238896	0,0213006	0,271
PAD	0,1209847	0,0252512	0,000
INF	-0,0009538	0,0012854	0,464

Sumber: Lampiran, data diolah

Dari hasil tabel diatas dapat dibuat model analisis data panel Fixed Effect Model yang disimpulkan dengan persamaan:

$$\text{PDRB} = \beta_0 + \beta_1\text{JP} + \beta_2\text{BM} + \beta_3\text{PAD} - \beta_4\text{INF} + \text{et}$$

$$\text{PDRB} = -19,16847 + 4,398211\text{JP}_{it} + 0,0238896\text{BM}_{it} + 0,1209847\text{PAD}_{it} + 0,0009538\text{INF}_{it} + \text{et}$$

Keterangan:

- β_0 = Nilai -19,16847 dapat diartikan bahwa jika semua variabel independen (Jumlah penduduk, belanja modal, pendapatan asli daerah, dan inflasi) dianggap bernilai nol maka Pertumbuhan Ekonomi sebesar -19,16847.
- β_1 = Nilai 4,398211 dapat diartikan bahwa jika jumlah penduduk naik 1 persen, maka produk domestik regional bruto akan naik sebesar 4,398211 poin dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- β_2 = Nilai 0,0238896 dapat diartikan bahwa jika belanja modal naik 1 persen, maka produk domestik regional bruto akan naik sebesar 0,0238896 poin dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- β_3 = Nilai 0,1209847 dapat diartikan bahwa jika pendapatan asli daerah naik 1 persen, maka produk domestik regional bruto akan naik sebesar 0,1209847 poin dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- β_4 = Nilai -0,0009538 dapat diartikan bahwa jika inflasi naik 1 persen, maka produk domestik regional bruto akan turun sebesar 0,0009538 poin dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

D. Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah koefisien determinan (R^2), uji signifikansi variabel secara serempak (Uji F), dan uji signifikansi parameter individu (Uji t).

1. Uji t

Uji t ini dilakukan tujuannya untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Dalam uji t apabila probabilitas $< 5\%$ maka H_0 ditolak, dengan demikian variabel independen dapat menerangkan variabel dependen yang ada dalam model tersebut. Sedangkan apabila probabilitas $> 5\%$ maka H_0 tidak dapat ditolak, dengan demikian variabel independen belum mampu menjelaskan variabel dependennya, dengan kata lain tidak adanya pengaruh antara variabel independen dengan dependen.

Tabel 5.7
Uji t-Statistik

Variabel	t-Statistik	Probabilitas	Standar Error
JP	7,20	0,000	0,6112282
BM	1,12	0,271	0,0213006
PAD	4,79	0,000	0,0252512
INF	-0,74	0,464	0,0012854

Sumber : lampiran, data diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa t hitung untuk variabel jumlah penduduk sebesar 7,20 dengan probabilitas 0.000 signifikan pada $\alpha = 5\%$, jadi dapat diketahui bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif signifikan 5% terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel belanja modal memiliki nilai t hitung sebesar 1,12 dengan probabilitas 0,271 tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$, jadi dapat diketahui bahwa belanja modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel pendapatan asli daerah memiliki nilai t hitung sebesar 4,79 dengan probabilitas 0,000 signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat diketahui bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh

positif dan memiliki nilai tingkat signifikansi 5% terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel inflasi memiliki nilai t hitung sebesar -0,74 dengan probabilitas 0,464 tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$, jadi dapat diketahui bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel bebas (independent) yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (*dependent*). Selain itu uji F digunakan untuk membandingkan probabilitas variabel independen secara keseluruhan antar variabel independen dengan variabel dependen dengan derajat kepercayaan yang dipakai oleh penulis adalah 5%.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Fixed Effect Model dapat diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 0,0000 dengan tingkat signifikansi yaitu 5%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen yang terdiri dari (jumlah penduduk, belanja modal, pendapatan asli daerah, dan inflasi) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu Produk Domestik Regional Bruto.

3. Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinan (R^2) ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangi variabel dependen secara statistik. Nilai dari koefisien determinasi ini terletak rentang nol sampai satu. Semakin angkanya mendekati satu maka hal tersebut

merupakan garis terbaik regresi karena mampu menjelaskan data yang aktual. Namun apabila mendekati nol maka mempunyai garis regresi yang kurang baik (Widarjono, 2013).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Fixed Effect Model diperoleh nilai R-squared sebesar 0,2892 yang berarti sebesar 28,92% variasi pada Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (jumlah penduduk, belanja modal, pendapatan asli daerah, dan inflasi) sementara sisanya sebesar 71,08% dijelaskan oleh variasi lain diluar penelitian ini.

E. Interpretasi Hasil

1. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada derajat kepercayaan 5%. Dengan nilai koefisien sebesar 4,398 yang berarti jika terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 1% maka produk domestik regional bruto akan naik sebesar 4,398%. Pertumbuhan penduduk memiliki probabilitas 0,000, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wasingah (2018) yang menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 2,374 yang berarti jika terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 2,374%. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Iskandar (2018) yang menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 2,605 yang berarti jika terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 2,605%.

Jumlah Penduduk adalah satu indikator penting dalam suatu negara. Menurut Todaro dan Smith (2006), pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi melalui proses produksi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar akan menambah ukuran domestiknya yang lebih besar. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut. Namun di sisi lain, jumlah penduduk yang terus bertambah juga dapat memperluas jarak pendapatan daerah masing-masing Kabupaten/Kota. Pada akhirnya hal ini berdampak pada kesenjangan pembangunan masing-masing daerah karena daerah dengan penduduk paling banyak akan mengalami pembangunan paling cepat.

Banyaknya jumlah penduduk di suatu wilayah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi dalam wilayah/daerah tersebut. Faktor penyebab buruknya pertumbuhan ekonomi apabila peningkatan jumlah penduduk tidak disertai dengan kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan pengelolaan sumber daya alam yang melimpah akibat terbatasnya tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki. Tetapi jika penambahan jumlah penduduk yang tinggi disertai dengan masyarakat yang mempunyai kemampuan, potensi dan perubahan teknologi maka

akan sangat baik untuk mendorong naiknya tabungan masyarakat dan pendapatan, dikarenakan masyarakat sudah memiliki pendapatan yang cukup atau lebih, masyarakat tentunya bisa membayar pajak dengan tepat waktu, sehingga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah dan berjalan dengan baiknya proses pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Sejalan juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wasingah (2018) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin meningkatnya jumlah penduduk maka konsumsi masyarakat juga semakin meningkat dan tingkat produksi yang dihasilkan meningkat sehingga pendapatan nasional meningkat maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kemajuan berupa meningkatnya produktivitas tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja akan selalu mengiringi kenaikan jumlah penduduk. Disamping itu, pertumbuhan jumlah penduduk juga mendorong adanya perluasan investasi, karena adanya kebutuhan permintaan yang semakin besar dan juga kebutuhan-kebutuhan yang bersifat umum. Dengan adanya perluasan investasi maka akan mengakibatkan meningkatnya pendapatan nasional sehingga akan berakibat pada tumbuhnya perekonomian. Dengan bertambahnya jumlah penduduk juga tenaga kerja yang dibutuhkan dalam meningkatkan pertumbuhan

perekonomian akan mudah didapatkan dan dengan bertambahnya penduduk akan memaksimalkan produktifitas dalam kegiatan ekonomi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Wasingah, 2018).

Penelitian Hapsari dan Iskandar (2018) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dalam penelitian disebabkan hampir setengah populasi penduduk sudah terserap dalam lapangan kerja yang berbasis produktivitas tinggi. Ini dibuktikan oleh data Badan Pusat Statistik 2015, penduduk yang sedang bekerja sebanyak 49,4 persen dari total populasi yang bertempat tinggal di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014. Penduduk berperan sebagai pelaku produksi dan konsumsi yang berhubungan dengan peningkatan barang dan jasa dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Selain itu, produktivitas yang tinggi tersebut diikuti oleh meningkatnya permintaan barang dan jasa hasil kegiatan produksi oleh masyarakat sehingga memicu pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang. Ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia di Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi untuk berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi baik dari segi produksi maupun konsumsi.

Kebijakan dapat dilakukan dengan meningkatkan peluang dalam lapangan pekerjaan untuk mengakomodasi jumlah penduduk yang tinggi. Penduduk merupakan sumber dari tenaga kerja yang berperan dalam kegiatan produksi. Sehingga ketika penduduk sudah memasuki usia produktif, ketersediaan lapangan kerja yang cukup memiliki peran penting

untuk mencegah bertambahnya pengangguran Hapsari dan Iskandar (2018)

Jumlah penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut dapat memungkinkan suatu negara atau wilayah tersebut untuk menambah produksi sehingga dapat meningkatkan produksi nasional dan tingkat kegiatan ekonomi. Suatu negara atau wilayah dipandang menghadapi masalah kelebihan jumlah penduduk apabila pertumbuhan jumlah penduduk tidak seimbang dengan faktor-faktor produksi lain yang tersedia atau jumlah penduduk lebih banyak dibandingkan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Sebagai akibat dari ketidakseimbangan ini adalah produktivitas marginal penduduk rendah. Apabila dalam perekonomian sudah sudah berlaku keadaan dimana penambahan tenaga kerja tidak dapat menaikkan produksi nasional dari tingkat pertumbuhan penduduk maka pendapatan perkapita akan menurun. Dengan demikian jumlah pertumbuhan penduduk yang berlebihan akan menyebabkan kemakmuran masyarakat merosot (Sukirno, 2012).

2. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta pada derajat kepercayaan 5 persen. Dengan nilai koefisien sebesar 0,1209 yang berarti jika terjadi peningkatan pendapatan asli daerah sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,1209%. Pendapatan asli daerah memiliki probabilitas 0,000, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta.

Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Butar (2017) yang menyatakan bahwa variabel pendapatan asli daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 0,031. Jika terjadi kenaikan pendapatan asli daerah sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,031%. Pendapatan asli daerah pada tahun sebelumnya menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini disebabkan karena pendapatan asli daerah merupakan salah satu sumber pembelanjaan daerah, jika pendapatan asli daerah meningkat maka dana yang dimiliki daerah untuk melakukan belanja khususnya untuk pembangunan infrastruktur akan meningkat pula. Dengan infrastruktur yang baik akan

meningkatkan aktivitas perekonomian yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah pada Pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa PAD bertujuan memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai perwujudan desentralisasi. Sebagai salah satu sumber pembelanjaan daerah, jika pendapatan asli daerah meningkat maka dana yang dimiliki daerah untuk belanja khususnya untuk pembangunan infrastruktur akan meningkat pula. Dengan infrastruktur yang baik akan meningkatkan aktivitas perekonomian yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Kebijakan yang dapat dilakukan dengan mensosialisasikan kepada masyarakat mengenai pentingnya membayar pajak daerah dan juga retribusi daerah, supaya masyarakat sadar dan dengan senang hati membayar pajak daerah dan juga retribusi daerah sehingga pendapatan asli daerah meningkat dan kemampuan pemerintah dalam membiayai pembangunan di daerah juga meningkat yang pada akhirnya akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi daerah. Untuk meningkatkan pengaruh pendapatan asli daerah yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi, maka daerah harus memperbesar penerimaan yang berasal dari sumber-sumber PAD, dan mengurangi bantuan dana dari pusat. Hal ini

mengingat bahwa salah satu tujuan otonomi daerah adalah agar pemerintah daerah dapat semakin mandiri dalam mengelola daerahnya dan mengurangi ketergantungan daerah kepada pemerintah pusat. Kebijakan dalam menggali sumber-sumber keuangan daerah secara optimal masih perlu dikaji kembali. Beberapa faktor penyebabnya tidak terlepas dari aspek manajemen, administrasi dan organisasi serta kekurangan-kekurangan dalam hal keseragaman, kebijaksanaan serta daya dukung personil yang relatif terbatas. Hal tersebut merupakan sisi kelemahan dari belum optimalnya usaha penggalan terhadap sumber-sumber PAD sehingga perlu dikembangkan upaya-upaya peningkatannya dengan melakukan intensifikasi terhadap sumber-sumber penerimaannya.

Selain itu, peran serta dari masyarakat secara aktif dalam mensukseskan pembangunan ekonomi juga sangat diperlukan agar tujuan yang ingin dicapai dapat terealisasi. Tindakan dalam memberdayakan masyarakat yang ada agar kesejahteraannya meningkat, dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat maka kemampuan masyarakat dalam membayar pajak daerah atau retribusi daerah yang menjadi sumber utama dalam pendapatan asli daerah juga akan meningkat (Butar, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yakni pendapatan asli daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsa dan Khoirudin (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan asli daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta dengan nilai koefisien sebesar 0,4654 yang berarti jika terjadi kenaikan pendapatan asli daerah sebesar 1% maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,4654%. Berdasarkan kondisi ini, kebijakan dalam memaksimalkan penerimaan pendapatan asli daerah secara positif akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerah. Tindakan yang dapat dilakukan dengan memberdayakan sektor-sektor potensial dan mampu mengembangkan serta memajukan aset-aset daerah yang potensial, sehingga selain menambah pendapatan daerah, juga mampu menciptakan peluang kerja yang pada akhirnya dapat menekan angka pengangguran sekaligus tingkat urbanisasi (Hapsa dan Khoirudin, 2018).

Hasil ini juga sesuai dengan Priambodo (2015) yang menyatakan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Dengan nilai koefisien sebesar 0,8515 yang artinya jika terjadi peningkatan pendapatan asli daerah sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,8515%. Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah pembangunan yang telah dijalankan belum sepenuhnya merata pada tiap-tiap daerah dan hanya terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu sehingga menimbulkan kesenjangan pembangunan antar daerah. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan karakteristik dan kemampuan pemerintah daerah untuk memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan asli daerah,

kebijakan yang dapat ditempuh yaitu dengan mengoptimalkan penggalian pajak-pajak daerah yang belum dapat digali. Alokasi anggaran untuk belanja modal juga sebaiknya lebih diarahkan kepada pembangunan infrastruktur yang menopang pertumbuhan ekonomi seperti pembangunan jalan ke daerah produksi atau penyediaan lapangan pekerjaan yang dapat memberikan dampak multiplier effect terhadap perekonomian masyarakat. Pemerintah daerah juga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui pelatihan atau kursus-kursus keterampilan guna peningkatan kualitas tenaga kerja.

Peningkatan pendapatan asli daerah ini sesuai dengan teori Neoklasik, dimana pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi yang salah satunya adalah akumulasi modal. Semakin besar penerimaan daerah, maka semakin besar kemampuan daerah untuk menyelenggarakan aktivitas dalam memberikan pelayanan umum kepada masyarakat. Peningkatan PAD yang dianggap sebagai modal secara akumulasi akan lebih banyak menimbulkan eksternalitas yang bersifat positif dan akan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Priambodo, 2015).

Pendapatan asli daerah adalah semua pendapatan atau penerimaan suatu daerah/wilayah yang didapatkan dari sumber ekonomi asli daerah seperti yaitu pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan yang dimiliki daerah yang dipisahkan dan lain-lain. Pendapatan asli daerah yang meningkat di duga tidak serta merta akan meningkatkan belanja

modal. Pendapatan asli daerah akan dikatakan berhasil apabila realisasi pendapatan asli daerahnya melebihi target anggaran yang telah ditetapkan. Pendapatan asli daerah juga dapat dikatakan sebagai pendapatan yang menunjukkan kemampuan suatu daerah tersebut untuk menghimpun sumber-sumber dana untuk membiayai pembangunan daerah (Halim, 2007).

3. Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dijelaskan bahwa variabel belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2010-2017. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini juga berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hapsa dan Khoirudin (2018) yang menyatakan bahwa variabel belanja modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, menyatakan bahwa belanja modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien untuk variabel belanja modal pemerintah sebesar - 0,008076 pada tingkat signifikan 5%. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan belanja modal sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,008076%.

Menurut Butar (2017) Hubungan yang negatif ini dapat disebabkan pengelolaan belanja yang belum baik seperti kebijakan anggaran belum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi, selain itu juga dapat disebabkan karena belanja yang dikeluarkan tidak digunakan untuk kegiatan produktif sehingga tidak banyak memberikan efek pengganda terhadap pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan kualitas layanan publik seperti jalan, jaringan, serta fasilitas pendidikan dan kesehatan melalui anggaran belanja modal dapat mendorong kelancaran usaha swasta serta kualitas sumber daya manusia. Kualitas jalan, jaringan dan transportasi akan membantu usaha swasta untuk meningkatkan produksinya. Jika fasilitas memadai maka kemampuan memproduksi perusahaan tidak terhambat dengan layanan publik sehingga output yang dihasilkan dapat terus meningkat.

Selain hal tersebut, layanan seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang akan menstabilkan produktivitas modal insani. Pada akhirnya perbaikan sarana dan prasarana dapat meningkatkan output dalam memacu pertumbuhan ekonomi.

Kweka dan Morrissey (2000) juga menyatakan bahwa belanja modal dalam jangka panjang dan pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Tanzania. Belanja modal yang digunakan secara produktif dapat dinilai baik dan secara positif akan meningkatkan investasi di negara Tanzania. Sehingga hal tersebut akan

mendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Tanzania. Sedangkan Alexiou (2009) menyatakan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Belanja modal pemerintah berperan dalam peningkatan kualitas layanan publik sekaligus menjadi stimulus dalam perekonomian. Belanja modal pemerintah juga berperan untuk memacu laju pertumbuhan akumulasi modal. Hapsari & Iskandar (2018) juga menyatakan belanja modal memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut menandakan bahwa pengeluaran belanja modal sudah dimanfaatkan secara efisien dan terserap dengan baik. Manfaat ini dapat dilihat dari kemudahan dalam mengakses fasilitas pelayanan publik serta infrastruktur yang dapat mendukung kegiatan produksi dalam perekonomian.

4. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dijelaskan bahwa variabel inflasi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2010-2017. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Ardiansyah (2012) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penyebab meningkatnya inflasi di Indonesia salah satunya disebabkan oleh kenaikan harga BBM. Kenaikan harga BBM ini akan diikuti oleh meningkatnya harga barang dan jasa di masyarakat sehingga akan membuat harga tidak terjangkau oleh

masyarakat yang berpenghasilan tetap. Kemudian daya beli masyarakat akan menurun dan membuat produsen akan mengalami kerugian. Hal tersebut akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan dalam mengontrol stabilitas inflasi dapat dilakukan untuk mengatasi kenaikan tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan Raja Aziz dan Azmi (2017) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia. Kebijakan yang dapat dilakukan untuk menjaga stabilitas inflasi dengan meningkatkan pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah untuk mengurangi tekanan inflasi.

Tingkat Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus (Rahardja dan Manurung, 2008). Semakin naik harga barang-barang secara terus menerus akan membuat minat masyarakat untuk membeli barang tersebut semakin sedikit, sebaliknya apabila harga yang semakin murah masyarakat akan semakin mengkonsumsi barang tersebut dengan memperhatikan kualitas barang. Inflasi bagi masyarakat yang memiliki pendapatan tetap akan merugikan karena menurunkan pendapatan riil. Tetapi pada prinsipnya tidak semua inflasi akan berakibat buruk pada ekonomi, terutama apabila terjadi inflasi ringan yaitu ketika inflasi dibawah 10%. Inflasi yang ringan justru bisa mendorong terjadinya proses pertumbuhan ekonomi. Dikarenakan inflasi bisa memberi semangat untuk sebuah perusahaan untuk lebih meningkatnya produksinya. Karena dengan naiknya harga, otomatis perusahaan akan mendapatkan keuntungan. Kemudian perusahaan akan

tertarik untuk menambah faktor produksinya yaitu menambah tenaga kerja, sehingga akan menyerap banyak tenaga kerja. Berarti ketika tenaga kerja banyak diserap oleh perusahaan, maka pengangguran akan berkurang atau dengan kata lain akan tersedianya lapangan kerja baru dan membuat pendapatan masyarakat meningkat dan juga kesejahteraan masyarakat juga ikut meningkat, sehingga dapat menjadi faktor yang baik untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Tetapi inflasi akan berdampak negative atau buruk apabila nilainya melebihi 10% (Mankiw, 2003).